

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kejadian gawat darurat biasanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan dan dimana terjadinya. Salah satu penyebab terjadinya kondisi gawat darurat paling sering adalah kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab terbesar yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang pada kehidupan sehari-hari (Asdiwinata, Yundari, & Widnyana, 2019). Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa tidak diinginkan yang terjadi karena kendaraan mengalami tabrakan dengan benda lain sehingga menyebabkan kerusakan, cedera hingga terjadi kematian pada korban kecelakaan (Herlianita, Rohmah, & Pratiwi, 2020). Adapun beberapa cedera yang dapat didapatkan oleh kecelakaan lalu lintas yaitu *commotion cerebri* (6,5%) di kepala (55,1%), pada kaki (12,3%), dan tungkai/lutut bagian bawah (9,4%) (Maysaroh, 2023).

Data dari *World Health Organization*, kecelakaan lalu lintas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mencapai angka 1,35 juta per tahun dan sering terjadi pada remaja usia 10-24 tahun sejumlah 67 %. Angka kematian yang terjadi pada negara berpenghasilan rendah sejumlah 27.5% kasus per 100.000 penduduk sedangkan 8.3% kasus per 100.000 kasus pada negara berpenghasilan tinggi (WHO, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian kecelakaan yang tinggi. Angka kejadian kecelakaan lalu lintas di wilayah Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 5.350

kasus, sedangkan angka kasus korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 452 jiwa, korban luka ringan 6.390 kasus, korban luka berat 6.024 kasus dengan kerugian materi sebanyak Rp.2.393.687.00 (Maysaroh, 2023). Menurut Korlantas Polri dalam (Asdiwinata, Yundari, & Widnyana, 2019), pada tahun 2019 jumlah kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan dari tahun 2015, mencapai angka 107. 968 kejadian. Kenaikan angka kejadian kecelakaan lalu lintas juga terjadi di Bali. Denpasar merupakan daerah dengan angka kejadian kecelakaan lalu lintas tertinggi dengan total 537 kasus dan 123 orang korban meninggal dunia (Putri, Suindrayasa, & Kamayani, 2022).

Kecelakaan terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 61% merupakan faktor manusia, 9% merupakan faktor kendaraan, dan 30% merupakan prasarana dan lingkungan. Faktor manusia atau pengemudi merupakan faktor yang paling dominan, seperti sengaja melanggar lalu lintas, ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku ataupun pura-pura tidak tahu (Siswantoro & Miharja, 2019). Meningkatnya jumlah kendaraan tanpa diiringi dengan bertambahnya akses jalan raya untuk menampung jumlah kendaraan dapat membawa pengaruh negatif berupa kemacetan serta jumlah kasus kecelakaan lalu lintas yang kian meningkat. Banyaknya kejadian kecelakaan lalu lintas yang dimana memerlukan pertolongan pertama untuk mencegah kesakitan ataupun kematian pada korban (Pitriani, 2020). Dalam keadaan gawat darurat, penanganan korban kecelakaan merupakan kondisi yang sangat penting untuk menyelamatkan korban kecelakaan dan menghindari kondisi buruk atau kematian. Disinilah pengetahuan dan keterampilan melakukan pertolongan pertama dibutuhkan oleh siapa saja (Maysaroh, 2023).

Korban dengan cedera kepala pada kecelakaan lalu lintas harus diberikan pertolongan terbaik dengan estimasi waktu 4 menit jangan sampai tertunda (Desvitasari & Pahrul, 2023). Jika ditemukan lebih dari 30 menit maka tindakan memiliki perkiraan keberhasilan sebanyak 20% dan apabila tindakan dilakukan saat tiba di rumah sakit saja akan terlambat karena menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada korban jika tidak dilakukannya pertolongan pertama di tempat kejadian. Tindakan yang dilakukan sebelum korban dilarikan ke rumah sakit adalah *pre-hospital care*. Tindakan tersebut dapat membantu penurunan resiko kehilangan nyawa korban yang dihasilkan oleh trauma (Putri & Kamayani, 2022). Namun, beberapa cara pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas seperti memindahkan korban tanpa memperhatikan posisi kepala dan leher, membiarkan terjadinya perdarahan adalah pertolongan pertama kecelakaan yang kurang tepat dan cara tersebut dapat memperparah keadaan korban, sedangkan pertolongan pertama pada saat *pre-hospital* sangat berpengaruh pada korban saat dirawat di Rumah Sakit (Endiyono & Aprianingsih, 2020).

Berbagai kerugian yang dapat ditimbulkan dari kecelakaan lalu lintas antara lain kerugian kesakitan bahkan sampai hilangnya nyawa, selain itu kerugian properti, hilangnya produktivitas, dan kerugian medis, pengobatan, serta rehabilitas. Salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerugian yang terjadi adalah pertolongan pertama pada kecelakaan (Apriyani, 2022). Orang-orang yang mengetahui tentang penanganan korban kecelakaan dapat membantu kehidupan sebelum ditangani tenaga medis, sementara orang-orang yang memiliki pengetahuan sedikit pada tindakan

pertolongan pertama pada korban kecelakaan yang tidak bisa dihadapi sebelum datangnya perawatan medis, maka pertolongan pertama harus dilakukan agar dapat membantu korban berpeluang untuk hidup pada kecelakaan lalu lintas (Herlianita, Rohmah, & Pratiwi, 2020).

Penanganan kegawatdaruratan di Indonesia yakni Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Kementerian Kesehatan RI tahun 2006 dalam (Kurniawati, 2017) menyatakan pelayanan kesehatan gawat darurat melibatkan masyarakat awam khusus, petugas medis, pelayanan ambulans gawat darurat dan komunikasi. Masyarakat awam khusus yang dimaksud adalah polisi, SAR, dan pemadam kebakaran. Polisi yang termasuk orang awam khusus memiliki kewajiban untuk menolong korban yang diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 tentang tata cara penanganan kecelakaan lalu lintas ketika terjadinya kecelakaan lalu lintas yang berbunyi “Petugas polri di bidang lalu lintas setelah terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan yang meliputi kegiatan mendatangi TKP dengan segera, menolong korban, melakukan tindakan pertolongan pertama di TKP, mengatur kelancaran arus lalu lintas, mengamankan barang bukti, dan melakukan penyidikan kecelakaan lalu lintas”. Sebagai orang awam khusus, penting bagi petugas kepolisian untuk memiliki kemampuan menjaga keselamatan diri orang sekitar, korban, serta kemampuan dan pengetahuan dalam memberikan pertolongan pertama (Waluyo, 2022). Korban kecelakaan seringkali langsung dibawa oleh polisi ke rumah sakit serta tidak memberikan penanganan pertama untuk menghentikan pendarahan karena kurangnya pengetahuan (Rinaldy & Saputra, 2023).

Pengetahuan pertolongan pertama dalam menangani kondisi kegawatdaruratan sangatlah penting, dimana dengan adanya pengetahuan bisa menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan saat terjadinya kejadian kecelakaan. Pengetahuan yang baik haruslah dimiliki oleh penolong, sehingga secara cepat dan tepat mampu mengatasi masalah yang terjadi (Kartikasiwi, 2022). Perilaku yang dilengkapi berdasarkan pengetahuan akan menciptakan hasil yang lebih baik daripada tindakan tanpa pengetahuan yang mendasar (Tandi & Sudharmono, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldy & Saputra (2023), menunjukan bahwa sebagian besar 55% polisi lalu lintas yang bertugas di Pekanbaru memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas, dan sebanyak 23,3% polisi lalu lintas memiliki pengetahuan yang kurang. Beberapa faktor yang menyebabkan pengetahuan polisi lalu lintas kurang dalam melakukan penanganan karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja, riwayat menolong korban kecelakaan, dan riwayat mengikuti pelatihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 November 2023 di Direktorat Lalu Lintas Polda Kalimantan Selatan, total angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2021 - Oktober 2023 mencapai 2.367 total kejadian, dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 1.087 korban jiwa, luka berat sebanyak 317 korban jiwa dan luka ringan sebanyak 2.223 korban jiwa. Hasil studi pendahuluan juga didapatkan angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Kota Banjarmasin dengan total sebanyak

114 kejadian dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 50 korban jiwa, luka berat sebanyak 48 korban jiwa dan luka ringan sebanyak 75 korban jiwa.

Hasil observasi yang dilihat dari media online, kecelakaan lalu lintas di Banjarmasin seringnya dibantu oleh pihak *emergency* seperti polisi, TNI, pemadam kebakaran atau bahkan orang awam disekitar lokasi kejadian, namun menurut informasi yang peneliti lihat di media online, korban kecelakaan yang dibantu polisi seringnya langsung dibawa ke rumah sakit terdekat tanpa diberikan pertolongan pertama terlebih dahulu dan polisi juga polisi hanya mengamankan lokasi kejadian dan barang bukti yang ada di lokasi kejadian.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Satlantas Polresta Banjarmasin mengatakan bahwa seluruh anggota polisi lalu lintas di Satlantas Polresta Banjarmasin yang berjumlah 83 anggota (100%) pasti mendapatkan pelatihan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas yang disebut dengan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) yang didalamnya meliputi pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), penanganan patah tulang, penanganan perdarahan dan cara menolong dan mengangkut korban, kepala Satlantas Polresta Banjarmasin juga mengatakan jika ada terjadi kecelakaan lalu lintas orang awam sekitar seringnya langsung menghubungi pemadam kebakaran dan langsung dibawa ke rumah sakit terdekat, kecelakaan lalu lintas yang langsung ditangani polisi biasanya jika lokasi kecelakaan dekat dengan kantor polisi, pos polisi atau yang tidak sengaja ditemukan polisi. Ketika melakukan wawancara dengan 8 anggota polisi lalu lintas didapatkan juga hasil wawancara bahwa 1 (12,5%) diantaranya mengatakan tahu dan bisa

menyebutkan cara memeriksa kesadaran, nadi, penanganan perdarahan juga pembidaian, namun tidak mengetahui secara spesifik, 3 (37,5%) diantaranya sebatas tau cara memeriksa kesadaran dan nadi dan 4 (50%) diantaranya mengatakan pernah mendapat sosialisasi namun lupa tentang cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Namun 8 diantaranya mengatakan pada implementasinya respon yang dilakukan jika ada menemukan korban kecelakaan lalu lintas, mereka hanya mengamankan korban dan lokasi kecelakaan dari kerumunan masyarakat, sambil menunggu pihak kesehatan datang atau bisa mengantarkan langsung korban ke rumah sakit atau puskesmas terdekat.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Polisi dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjarmasin”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengetahuan Polisi dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Polisi dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjarmasin.”

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan keilmuan keperawatan gawat darurat terutama perawat edukator yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan pada penanganan kegawatdaruratan dalam *pre-hospital care* pada kecelakaan lalu lintas dan juga bagi keperawatan komunitas dalam pelaksanaan penyuluhan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan pelatihan pertolongan pertama kepada polisi lalu lintas sehingga dapat mengetahui bagaimana pertolongan pertama pada kecelakaan yang benar dan dapat meningkatkan kualitas kepolisian lalu lintas dalam pelayanan kepada masyarakat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian diharapkan ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu Keperawatan khususnya pada ilmu Keperawatan gawat darurat di STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi perawat komunitas dan kegawatdaruratan untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi pentingnya pertolongan pertama dalam kecelakaan lalu lintas.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan

pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan terkait topik pengetahuan polisi dalam pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Judul dan Tahun Penelitian | Nama Peneliti | Metode dan Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|---|---|--|---|
| 1 | Gambaran Pengetahuan dan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan (2023). | M. Lizky Rinaldy, T. Abdur Rasyid, Bayu Saputra | Metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan survei. Populasi yaitu polisi lalu lintas yang bekerja di Polresta Pekanbaru dengan sampel 60 responden menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan 54 (90,0% responden) berjenis kelamin laki-laki 32 (53,5% responden) lulusan SMA, 33 (55,0% responden) memiliki pengalaman dalam menolong korban kecelakaan dalam dua tahun terakhir 49 | Penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan dan sikap polisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Polresta Pekanbaru dari tanggal 4 April hingga 21 Juni 2022. | Penelitian ini memiliki kesamaan topik yang akan diteliti, sasaran penelitian sama-sama polisi lalu lintas. |

| No | Judul dan Tahun Penelitian | Nama Peneliti | Metode dan Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|--|--|---|
| | | | (81,7% responden) belum pernah mengikuti pelatihan tambahan mengenai pertolongan pertama, rata-rata berusia 33,28 tahun dan lama bekerja selama 8,93 tahun. 33 (55% responden) memiliki pengetahuan cukup dan 31 (51,7% responden) memiliki sikap negatif mengenai P3K | | |
| 2 | Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod (2019). | INyoman Asdiwinata, A.A Istri Dalem Hana Yundari, I Putu Angga Widnyana. | Metode penelitian ini menggunakan eskriptif dengan model pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian ini berjumlah 198 responden dengan menggunakan <i>non probability sampling</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berusia 36-45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA/SMK, berpekerjaan swasta. Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak | Populasi pada penelitian ini adalah Masyarakat. Data dikumpulkan dengan lembar kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod pada tanggal 21 Januari 2019 | Penelitian ini memiliki persamaan topik, variable yang digunakan sama yaitu pengetahuan terhadap pertolongan pertama. |

| No | Judul dan Tahun Penelitian | Nama Peneliti | Metode dan Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|---------------------------------------|--|---|--|
| | | | 125 responden (63,1%). Disarankan bagi tenaga kesehatan memberikan informasi yang adekuat kepada masyarakat tentang cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas melalui kegiatan penyuluhan. | | |
| 3 | Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Jayapura 2019 | Fazryani Maita Torano, Masni Parante. | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>survey</i> deskriptif yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i> dengan besar sampel 46 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, ditemukan bahwa usia terbanyak berada pada rentang usia 25 – 32 tahun yaitu sebesar 47%, | Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan sikap dalam pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas Polpulasi pada penelitian ini adalah Masyarakat pengendara motor yang melintas di ruas jalan Entrop Abepura, Kota Jayapura. | Pada penelitian ini memiliki kesamaan topik yang dibahas, dan variabel pada penelitian ini juga memiliki kesamaan, yaitu ingin mengetahui pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. |

| No | Judul dan Tahun Penelitian | Nama Peneliti | Metode dan Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|----------------------------|---------------|---|-----------|-----------|
| | | | <p>untuk jenis kelamin terdapat 33 orang Laki – laki (70%) dan 14 orang perempuan (30%), dari sisi pekerjaan responden terbanyak memiliki pekerjaan sebagai Karyawan yaitu sebanyak 18 responden (38%). Sedangkan dari 47 responden, terdapat 4 orang (9%) yang pernah mendapat informasi tentang cara pertolongan pertama pada kecelakaan dan sebanyak 57% memiliki sikap baik dan 43% memiliki sikap cukup.</p> | | |

